

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sehingga pemeliharaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di fasilitas kesehatan sangat penting bagi petugas kesehatan, manajemen maupun pengunjung agar dapat hidup dan bekerja secara aman, nyaman dan sehat (Susilowati, 2013). Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas termasuk dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap petugas kesehatan dan staf puskesmas, namun juga terhadap pasien maupun pengunjung puskesmas. Sehingga sudah seharusnya pihak pengelola Puskesmas menerapkan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Pasal 23).

Puskesmas merupakan salah satu tempat pasien berobat atau dirawat, di tempat ini pasien mendapatkan terapi dan perawatan sampai sembuh. Puskesmas juga merupakan tempat dari berbagai macam penyakit yang berasal dari pasien, perawat, dokter, pengunjung yang berstatus karier. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki indikator mutu (standar pelayanan minimal), salah satunya adalah presentase angka kejadian infeksi nosokomial. Tingginya angka kejadian infeksi nosokomial dari standar tentang kejadian infeksi nosokomial yaitu $\leq 1,5\%$ mengindikasikan

rendahnya kualitas mutu pelayanan kesehatan. (Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Pelayanan Minimal Fasilitas Kesehatan, 2008).

Upaya yang harus dilakukan untuk meminimalkan risiko terjadinya infeksi di Puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya adalah pencegahan dan pengendalian infeksi, yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan serta monitoring dan evaluasi. Pencegahan dan pengendalian infeksi di Puskesmas sangat penting karena menggambarkan mutu pelayanan Puskesmas. Apalagi akhir-akhir ini muncul berbagai penyakit infeksi baru (*new emerging, emerging disease* dan *re-emerging disease*) (Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan Lainnya Depkes RI, 2007).

Program pencegahan dan pengendalian infeksi di pelayanan kesehatan seperti Puskesmas penting bagi kesehatan pasien dan keselamatan petugas dan pengunjung (Schekler, 1998 dalam Molina 2012). Kegiatan pengawasan, pelaporan, evaluasi perawatan, organisasi yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial menjadi syarat untuk akreditasi fasilitas kesehatan seperti Puskesmas yang merupakan ukuran kualitas dari pelayanan kesehatan (*Joint Commission on Accreditation of Health Care Organizations (JCAHO)*, 1976).

Infeksi nosokomial itu sendiri adalah infeksi yang didapat pasien di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya seperti Puskesmas, pada saat pasien masuk perawatan tidak menunjukkan gejala atau tidak dalam masa

inkubasi dan termasuk juga infeksi yang didapat di fasilitas kesehatan tetapi baru timbul setelah pasien pulang perawatan dan termasuk infeksi yang terjadi akibat kesalahan prosedur tindakan yang dilakukan oleh petugas (Palmer, 1984 dalam Molina 2012). Infeksi nosokomial merupakan infeksi akibat transmisi organisme patogen ke pasien yang dirawat selama 72 jam dan pasien tersebut tidak menunjukkan tanda dan gejala infeksi pada saat masuk rumah sakit dan infeksi ini tentu memiliki dampak yang buruk bagi pasien (Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Depkes RI, 2007).

Pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial menjadi tantangan di seluruh dunia karena infeksi nosokomial dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas serta meningkatkan biaya kesehatan disebabkan terjadi penambahan waktu pengobatan dan perawatan. Prevalensi infeksi nosokomial di negara berkembang dengan sumber daya terbatas lebih dari 40% (Raka, 2008 dalam Alp dkk, 2011). Masyarakat yang menerima pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan dan pengunjung di rumah sakit dihadapkan pada resiko terjadinya infeksi atau infeksi nosokomial. Pekerja kesehatan yang berisiko terpapar darah dan cairan tubuh yang terinfeksi luka (*bloodborne pathogen*) akibat tertusuk jarum suntik (*needle stick injuries*) dapat menimbulkan infeksi HBV (Hepatitis B Virus), HCV (Hepatitis C Virus) dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Hutin, 2005).

Petugas kesehatan tertusuk jarum namun tidak melaporkan disebabkan karena beberapa alasan seperti takut akan tindakan disiplin, khawatir dengan

penilaian negatif, khawatir akan reputasi kinerja, takut diobati, ingin menjaga catatan kinerja yang bersih, menghindari pertanyaan, melindungi tingkah laku teman seprofesi dan terlebih tidak memahami benar arti pentingnya laporan kecelakaan kerja.

Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi bertujuan untuk melindungi pasien, tenaga medis dan para medis, karyawan serta masyarakat dari kemungkinan terjadinya penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Terjadinya infeksi nosokomial paling besar oleh karena faktor manusia karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kurangnya kesadaran dari manajemen Puskesmas untuk melaksanakan peraturan perundangan K3, demikian juga dikalangan medis dan para medis banyak yang menganggap remeh atau acuh tak acuh dalam memenuhi *Standard Oprational Prosedure* (SOP) kerja. Penyebab lain adalah dari peralatan dan *hygiene* dan sanitasi lingkungan (Hasil observasi K3 Puskesmas Pabelan, 2 Februari 2017).

Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar yang menekankan pentingnya kesehatan pada masyarakat khususnya di Kecamatan Pabelan Puskesmas Pabelan. Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang tidak terlepas dari risiko bahaya dalam setiap upaya pelayanan yang dilakukan. Dari hasil observasi 40 tenaga kesehatan persentase kejadian tertusuk jarum pada tahun 2013 sebanyak 24 orang (60%) tahun 2014 sebanyak 23 orang (57,5%), tahun 2015 sebanyak 13 orang (32,5%) dan tahun 2016 sebanyak 8 orang (20%) (Data *Assessment* Evaluasi Puskesmas Pabelan, 2016).

Dari potensi bahaya yang ada Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang perlu mengupayakan pengendalian untuk meminimalisasi dan mengeliminasi bahaya yang dapat timbul dalam setiap pelayanan yang dilakukan. Oleh karena itu penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) di Puskesmas perlu dikelola lebih baik lagi dalam pelaksanaannya ditingkat Puskesmas ini agar pasien, pengunjung, pekerja, staff dan masyarakat sekitar dapat terlindung dari bahaya. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui tindakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perawat di Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang dalam mengendalikan infeksi nosokomial.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tindakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perawat dalam mengendalikan infeksi nosokomial di Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan umum dan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perawat terhadap infeksi nosokomial di Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menguji hubungan penggunaan APD terhadap pencegahan infeksi nosokomial,
- b. Menguji hubungan kesesuaian bekerja dengan SOP terhadap pencegahan infeksi nosokomial,
- c. Menguji hubungan penataan tempat kerja terhadap pencegahan infeksi nosokomial,
- d. Menguji hubungan pelaporan potensi bahaya terhadap pencegahan infeksi nosokomial, dan
- e. Menguji hubungan pelaporan near miss dengan pencegahan infeksi nosokomial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data, informasi dan referensi ilmiah yang dapat menambah pengetahuan pembaca, serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang

Dapat memberikan gambaran dan informasi tentang tindakan K3 perawat dalam penggunaan alat pelindung diri dan lama perawatan dengan risiko infeksi nosokomial pada pasien di Puskesmas sehingga dapat dilakukan pencegahan, perbaikan serta menyusun program

Standar Operasional Prosedur (SOP) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sesuai di Puskesmas.

b. Bagi Perawat

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja, agar dapat bekerja dengan aman, nyaman, sehat, dan selamat serta dapat melakukan pencegahan infeksi nosokomial ditempat kerja.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan perbandingan tinjauan penelitian terdahulu yang merupakan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan
Rohani Panggabean (2008)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium terhadap Kepatuhan Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Mencegah Infeksi Nosokomial di Puskesmas Kota Pekanbaru	Deskriptif Analitik	<i>Cross Sectional Study</i>	Variabel sikap, pengetahuan, umur dan masa kerja berpengaruh secara signifikan	Subjek penelitian petugas laboratorium
Noeroel Widajati (2008)	Hubungan antara Pengetahuan Sanitasi dan Higiene, Sikap K3 dan Perilaku K3 dengan Infeksi Nosokomial pada Pramu Resik di Puskesmas Gubeng Surabaya	<i>Survey Analitik</i>	<i>Cross Sectional Study</i>	Ada hubungan signifikan pengetahuan sanitasi, sikap, perilaku dengan infeksi nosokomial	Subjek penelitian Pramu Resik

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan
Nanda Wulandari (2016)	Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Perawat dengan Sikap Mendukung Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Mencegah Infeksi Nosokomial pada Pasien di Puskesmas Landasan Ulin Kota Banjarbaru	Observasional Analitik	<i>Cross Sectional Study</i>	Pengetahuan dan karakteristik perawat (umur, masa kerja dan pelatihan) memiliki hubungan secara bermakna dengan penerapan sikap mendukung yang baik tentang program Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk mencegah infeksi nosokomial	Menggunakan variabel karakteristik perawat

Penelitian tersebut memiliki persamaan orientasi kajiannya terhadap gambaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan gambaran infeksi nosokomial. Perbedaannya kajian penelitian di atas belum meneliti secara khusus tentang analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap kejadian infeksi nosokomial di Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang. Dengan demikian peneliti masih memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian tentang tindakan perawat dalam mengimplementasikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk mencegah kejadian infeksi nosokomial di Puskesmas. Peneliti berpendapat bahwa tindakan perawat dalam mengimplementasikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanganan infeksi nosokomial di Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang. Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perawat dalam Mengendalikan Infeksi Nosokomial di Puskesmas Pabelan Kabupaten Semarang. Yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada tempat dan waktu serta variabel bebas dan terikat yaitu tindakan Keselamatan dan Kesehatan kerja (variabel bebas) serta infeksi nosokomial (variabel terikat).